

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN PRIBUMI DI KOTA PALEMBANG

Nora Meilinda Hardi

meilindanora@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di kota Palembang. Tiga elemen pandangan dunia yang diteliti meliputi agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku, yang merupakan bagian dari teori persepsi budaya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi di kota Palembang. Penelitian menggunakan wawancara mendalam terhadap sejumlah *informan* etnis Tionghoa dan pribumi. Selain itu, *Observasi* mendalam dan analisis kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data ditulis dalam bentuk naratif induktif. Hasil penting penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Palembang. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.

Kata kunci: *Komunikasi Antarbudaya, Etnis, Pandangan Dunia.*

Abstract

Purpose of intercultural communication research to determine the influence worldviews and indigenous ethnic Chinese in the city of Palembang. Three elements of worldview that includes the study of religion or beliefs, values and behavior, which is part of the theory of cultural perception by Larry A Samovar, Richard E.Porter dan Edwin R. McDaniel. This study uses a qualitative phenomenological approach which aims to look at various situations or social realities that apply to ethnic Chinese and indigenous in the city of Palembang. Research using depth interviews with a number of ethnic Chinese and indigenous informants. In addition, the observation and analysis of literature related to this research. Analysis of the data is written in a narrative inductive. An important result showed that religion/belief is one that is right and not be forced. However, through the marriage of the ethnic Chinese and indigenous religious conversion to Islam and Christianity that religions outlook changed. In addition, intercultural communication can change the perspective of the cultural values of ethnic Chinese and Natives in the city of Palembang. There by encouraging individual behavior becomes positive and its worldview

Key words: *Intercultural Communication, Etnic, Worldview.*

Pendahuluan

Persepsi budaya merupakan cara pandang yang tentu saja boleh sama dan juga berbeda pada diri seseorang dalam memandang yang lain (kelompok sendiri, maupun kelompok lainnya). Persoalan yang sering muncul berdasarkan kajian-kajian terdahulu yaitu pada pandangan yang berbeda dalam

memandang kelompok atau etnis lainnya, sehingga berkecenderungan menimbulkan kesulitan berkomunikasi antarbudaya dan dapat mempengaruhi interaksi di antara berbagai etnis.

Buku yang berjudul "*Communication Between Culture*", Samovar, Porter dan McDaniel (2007: 16-17) menggambarkan peristiwa komunikasi antarbudaya dengan pandangan yang berbeda dari orang-orang berbagai budaya. Mereka memberikan gambaran sebagai berikut;

“Mengapa masyarakat di Filipina dan Tionghoa meletakkan anjing di dalam oven tetapi orang-orang di Amerika Serikat meletakkan mereka di atas bangku dan tempat tidur? Mengapa masyarakat di Paris makan makanan laut tetapi masyarakat di Santiago meracuni makanan laut? Mengapa masyarakat di Iran duduk di lantai dan berdoa lima kali sehari, tetapi masyarakat di Las Vegas berdiri semalaman di depan mesin judi? Mengapa setengah orang berbahasa Tagalog, sedangkan yang lainnya berbahasa Inggris? Mengapa sesetengah orang mengecat dan menghias seluruh bagian tubuhnya, tetapi yang sebagian lainnya menghabiskan ratusan ribu dolar untuk mengecat dan menghiasi wajah mereka? Mengapa setengah orang berbicara dengan Tuhan, tetapi yang lainnya berharap Tuhan yang berbicara dengan mereka? Jawaban umum pada semua pertanyaan tersebut adalah sama yaitu kebudayaanmu memberi jawaban atas pertanyaan itu. Tidak terhitung pertanyaan lainnya tentang seperti apa dunia dan bagaimana kamu hidup dan berkomunikasi dengan dunia itu”.

Selanjutnya Samovar, et al. (2006: 12-14) dalam teorinya mengatakan bahwa ada tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap individu peserta komunikasi antarbudaya. Yang pertama adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku), kedua sistem simbol (verbal dan tidak verbal) dan ketiga organisasi sosial (keluarga dan institusi).

Memahami dunia, nilai-nilai dan perilaku orang lain kita harus memahami kerangka persepsinya. Dalam berkomunikasi antarbudaya yang ideal kita berharap banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu ia membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri.

Komunikasi antara manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan simbol-simbol. Selain itu, terkesan bahwa masing-masing orang dari budaya yang berbeda mempunyai pandangan yang tidak sama dalam memposisikan satu objek ataupun keadaan, begitu pula sebaliknya.

Begitu pula Liliweri (2003: 256) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan

komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauhmana manusia mampu mengecilkkan salah faham yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya.

Beberapa kajian dari berbagai penelitian yang memberi perhatian kepada komunikasi antarbudaya dan pandangan budaya coba penulis jabarkan di bawah ini sebagai penguat dasar pemikiran dalam menjalankan penelitian. Antara lain:

Penelitian Afifah Nurlaela (2001: 65-72) berjudul “*Away from Home and Still At Home: The Intercultural Adaptation of International Student in Malaysia*”, menegaskan bahwa;

“Pengalaman beberapa kelompok pelajar antara bangsa yaitu pelajar yang berasal dari Jepang, Indonesia, Sudan dan Jordania yang belajar di Malaysia dalam menelaha bentuk-bentuk penyesuaian antarbudaya yang dapat mereka lakukan sepanjang berada di Malaysia mempunyai pengalaman budaya yang tidak sama. Didapati bahwa lebih banyak persamaan antara budaya tuan rumah dengan budaya asli, lebih besar perasaan penerimaan, sikap positif dan hubungan yang erat. Misalnya saja dengan pelajar asal Indonesia terdapat persamaan antara Malaysia dan Indonesia dari segi bahasa, agama dan cara hidup. Pada pelajar asal Jordania, bahasa merupakan masalah meskipun mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Pelajar asal Sudan yang beragama Islam telah memberi simbol rakyat Malaysia sebagai tidak ramah dalam bergaul dengan orang asing dan berlaku kurang berimbang’ terhadap orang-orang Afrika. Lain hal dengan pelajar Jepang yang menyatakan bahwa tidak sulit dalam menyesuaikan diri di Malaysia terutamanya dengan etnis Cina yang lebih terbuka daripada etnis Melayu dan India yang lebih berpikiran konservatif”.

Suraya (2003: 132-133) juga menemukan bahwa;

“Setiap orang yang berkomunikasi dalam konteks antarbudaya setidaknya bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan dan sikap”. Menempatkan diri pada posisi lawan bicara yang berasal dari budaya yang berbeda, bersikap spontan dan deskriptif, mengkomunikasikan secara positif, menganggap komunikasi setara, tetap percaya diri dan tenang dalam setiap situasi, serta menghindari sikap etnosentrisme dan streatip yang berlebihan.

Seterusnya Yohanna (2008: 37-38), bahwa;

“Perbedaan antara dua atau lebih orientasi budaya sering menimbulkan konflik budaya. Hal ini disebabkan setiap individu tidak mengetahui sejauhmana bentuk, jenis, tingkat harapan terhadap suatu nilai tertentu sehingga komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan individu lainnya tidak dapat harmonis. Prasangka dan sterotip sangat mempengaruhi setiap kegiatan interaksi sehari-hari”.

Sama halnya Tarrant, Feinberg dan Tanafsky (1994: 204-205);

“Kita cenderung memberi simbol pada orang lain walaupun baru pertemuan awal. Membuat simbol pada diri orang lain sangat mempengaruhi dan menguasai diri kita dalam berhadapan dengan orang tersebut. Membuat simbol dapat menyesatkan dan berbahaya jika kita melakukan perkiraan yang dangkal dan terlalu mudah mengenai orang yang tidak begitu kita kenal baik. Hal inilah yang

menjadi satu alasan mengapa begitu banyak hubungan dengan orang luar tidak begitu terjadi dengan akrab (Yohanna, 2008:38)”.

Juga penelitian yang dilakukan Arifah Armi Lubis (2010: 222) dengan judul “Identitas Etnis dan Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Peran Etnis dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Malaysia di Fakultas Kedokteran USU”, menemukan bahwa;

“Identitas etnis yang muncul pada kebanyakan informan adalah perasaan in-group, stereotip, sikap *ethnocentrisme*, pengetahuan tentang budaya etnis, rasa kepemilikan serta evaluasi positif pada kelompok etnis. Para *informan* berupaya mempertahankan identitas etnis dengan menjaga nilai Melayu yang dipahami. Di segi lain, mencoba untuk mengadakan peleburan dengan mahasiswa pribumi dengan berusaha agar dapat berbahasa Indonesia. Kesadaran identitas etnis akan tinggi pada masa *ethnocentrisme*, prasangka dan *stereotip* muncul, pada masa menemukan adanya perbedaan nilai dan pola perilaku budaya yang sangat jauh”.

Palembang dengan masyarakatnya yang heterogen dari berbagai etnis dengan pengalaman budaya yang melatarbelakanginya membuat dinamika komunikasi antarbudaya begitu indah yang acapkali dapat mendatangkan kesalahpahaman, ketidakpastian bahkan konflik disebabkan masing-masing pihak tidak mencoba untuk saling memahami. Misalnya tragedi Mei 1998 antara etnis Tionghoa dan Pribumi di berbagai tempat menjadi satu pelajaran penting yang harus dipahami (Tan, 2004).

Ciri-ciri nyata ialah adanya kecenderungan yang kuat daripada setiap etnis untuk mempertahankan identitasnya seperti dalam penggunaan bahasa daerah apabila berjumpa dengan kelompok etnisnya, merasa etnisnya lebih baik daripada etnis lain. Masing-masing etnis cenderung memandang norma dan nilai-nilai kelompok budayanya (organisasi sosialnya) sebagai sesuatu yang mutlak dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur dan bertindak terhadap kelompok kebudayaan lain.

Hasil temuan Subanindyo (2006) dan Agustrisno (2007) ini, didukung dengan pengamatan penulis di beberapa tempat di kota Palembang yang mana Tionghoa Palembang masih saja mengeksklusifkan diri (pemilihan tempat tinggal, belanja keperluan harian, pemilihan sekolah anak). Hal ini tidak terlepas dari pengamatan penulis pada pemilihan tempat tinggal yang sesama *in group* seperti Komplek 10 Hulu, 26 Ilir, Tujuh Hulu, Kawasan Kampung Kapiten. Juga dalam berbelanja keperluan sehari-hari, mereka lebih memilih komunitasnya sendiri seperti pasar 26 Ilir, pasar Ramayana, pasar Dempo. Begitu pula dalam pemilihan sekolah anak, seperti Sekolah Xaverius, sekolah Kumbang, sekolah Budhiss dan lain-lain (observasi, Desember 2017). Bahkan ada satu kawasan hampir 100 persen dihuni oleh etnis Tionghoa yaitu di kelurahan Sukaramai II Kecamatan Palembang (wawancara dengan Kepala Kelurahan, Desember 2017). Pusat kota dan jalan-jalan utama hampir

keseluruhan dikuasai etnis Tionghoa sebagai pusat perdagangan dan jasa. Apalagi setelah melihat data Balai Pusat Statistik (BPS-2010), Sumatera Selatan menunjukkan bahwa populasi masyarakat kota Palembang yang berjumlah 2.770.395 orang yang terdiri laki-laki sebanyak 1.399.940 orang dan perempuan 1.370.455 orang atau 641.707 Kepala Keluarga, berasal dari 21 kecamatan dengan luas daerah 265,10 km dan jumlah kepadatan penduduk 7.860 orang per kilometer Masyarakat etnis Tionghoa menduduki posisi ketiga terbesar dengan jumlah penduduk 202.839 orang (25 persen dari jumlah populasi). Populasi berjumlah dengan luas daerah 265,10 kilometer dan kepadatan penduduk kisaran 7.860 orang per kilometer (Sumber: Data Kependudukan Kota Palembang, Desember 2010).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas menjadikan dasar pemikiran dan perhatian penulis untuk menjalankan penelitian ini di kota Palembang. Permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana komunikasi antarbudaya mampu mengubah pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di kota Palembang. Secara spesifik yang akan dikaji adalah ketiga elemen pandangan dunia yaitu agama atau kepercayaan, nilai-nilai budaya dan perilaku.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dari para *informan* mengenai ketiga elemen di atas mempunyai pengaruh terhadap perubahan cara pandang yang telah terbentuk sebelumnya. Karena dalam komunikasi antarbudaya kita harus mengangggap orang yang berbeda budaya sebagai orang yang aktif, mempunyai nilai, perasaan, harapan, minat, keperluan dan lain-lain sebagaimana diri kita sendiri. Bahkan dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, kita harus membuat pertimbangan yang sewajarnya tentang nilai atau keputusan sementara karena apa-apa yang kita anggap baik, sopan, indah atau tidak baik belum tentu ditafsirkan sama dalam budaya yang lain, bahkan boleh jadi menghasilkan satu pandangan yang lain.

Pandangan dunia yang terbentuk antara manusia tidak selalu sama dalam menilai sesuatu hal yang dipelajarinya melalui agama atau kepercayaan, begitu juga dengan nilai-nilai yang terbentuk atau yang menjadi pedoman dan terlihat dari perilakunya. Sebagaimana yang dikatakan, Samovar, et al. (2007: 29-30) bahwa komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses dinamis, yang dilakukan oleh manusia melalui perilaku yang berbentuk *verbal* (lisan) dan *nonverbal* (isyarat, gerakan, bahasa tubuh) yang dikirim dan diterima serta ditanggapi oleh orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan sudut pandang fenomenologis. Pada pandangan Edmund Husserl (1970: 2-12), fenomenologis berusaha memahami budaya melalui pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Ilmu bukanlah bebas nilai dari apapun melainkan memiliki

hubungan dengan nilai. Ketika fenomenologi mulai menjelaskan bagaimana fenomena tersebut tersusun, ini berarti masih fenomenologi murni. Secara alamiah penulis akan menanyakan persepsi subjek budaya (*informan*) terhadap apa yang dialaminya. Dari interaksi subjek budaya tersebut, baik kesadaran subjek sebagai kesadaran makna dan fungsi dari suatu fenomena itu merupakan dasar terjadinya penafsiran. Intinya adalah fenomena budaya tidak lagi dijelaskan sebagaimana adanya, melainkan telah melalui penafsiran yang dilakukan oleh partisipan (*informan*) maupun penulis ketika memberikan umpan balik sehingga terjadi sebuah pemahaman yang lebih baik.

Pendekatan fenomenologi akan berupaya menggambarkan fenomena kesadaran dan bagaimana fenomena itu tersusun. Dengan adanya kesadaran ini, tidak mengherankan jika pengamat kebudayaan dan pelaku budaya juga memiliki kesadaran tertentu terhadap apa yang mereka alami. Pengalaman yang dipengaruhi oleh kesadaran tersebut, pada saatnya akan memunculkan permasalahan baru dan di antaranya akan terkait dengan asal mula kebudayaan itu sendiri. Menurut Creswell (1998:51) adalah “*Where as a biography reports the meaning of the phenomenon*”.

Studi fenomenologis dengan demikian berupaya menjelaskan makna pengalaman budaya dari etnis Tionghoa dan pribumi, yaitu mengenai pandangan dunia budaya masing-masing etnis dalam memandang dan menilai etnis lainnya sehingga memudahkan di antaranya dalam berkomunikasi antarbudaya. Menurut Moleong (2000: 9), inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Littlejohn (1996:204) menyebutkan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”. Fenomenologis menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas.

Format penulisan dalam bentuk studi kasus dengan menguraikan pengalaman-pengalaman budaya subjek secara apa adanya kasus per kasus. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi antarbudaya yang dibagi dalam tiga kategori yaitu agama atau kepercayaan para *informan*, nilai-nilai budaya dan perilaku. Penulis akan melakukannya dengan cara; (a) Mencatatkan segala peristiwa yang terjadi; (b) Berusaha memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang diwawancarai; (c) Memberikan perhatian pada faktor-faktor yang berhubungan satu sama lain; (d) Melakukan analisis terperinci mengenai kasus per kasus dan situasi tertentu (Daymon, 2007: 162).

Unit analisis tidak terfokus atau terkonsentrasi pada suatu kawasan tertentu saja, baik secara Kecamatan maupun Kelurahan. Ada beberapa kriteria tertentu sebagai panduan ke lapangan, yaitu; (1) penduduk Tionghoa dengan Pribumi yang merupakan warganegara Indonesia; (2) memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk); (3) hidup menetap di kawasan tersebut lebih dari tiga tahun karena diperkirakan sudah saling mengenal dan berinteraksi sesama masyarakat; (4) *informan* merupakan keluarga (suami, isteri ataupun anak yang telah dewasa yang bisa bertanggungjawab terhadap jawaban yang diberikan), tokoh masyarakat, pengajar (dosen atau guru), mahasiswa atau pelajar, pegawai negeri atau pegawai swasta. Keragaman ini diperlukan untuk melihat komunikasi antarbudaya dan pandangan dunia *informan*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *snowball* sampling (teknik bola salju). Dengan teknik ini, dari mana atau dari siapa ia dimulai tidak menjadi permasalahan. Tetapi apabila penulisan sudah berlangsung, maka pemilihan *informan* berikutnya bergantung kepada keperluan penulisan. Teknik bola salju ini menarik untuk digunakan karena bermanfaat dalam mewawancarai para *informan* dengan mendalam (Moleong, 2000; Kriyantono, 2006; Mulyana, 2007; Bungin, 2008). Dengan berpedoman kepada pendapat Spradley (1980: 3) melalui wawancara mendalam penulis melakukan *learning by people* (belajar dari masyarakat) dan bukan *study of people* (mengkaji masyarakat).

Berbekal panduan tersebut, pertama kali penulis bergerak ke Perkumpulan Tionghoa Palembang untuk mendapatkan informasi tokoh kunci (*key informan*). Namun di lapangan tidak semudah yang penulis harapkan, mereka kurang bersahabat sebab ada rasa khawatir penelitian ini ada kaitannya dengan politik. Penulis diarahkan pada satu nama yaitu Ibu Nuraini yang merupakan Bendahara Himpunan Peleburan Muslim Tionghoa Indonesia (HPMTI-SUMSEL). Dari ibu Nuraini sebagai tokoh kunci banyak informasi yang penulis dapatkan dan juga beberapa nama untuk dijumpai untuk keperluan wawancara. Dari beberapa nama yang beliau berikan ternyata hanya ada empat orang Tionghoa yang bersedia diwawancarai yaitu Herdianti atau Sun Chong, Syarief, Muhammad Fendi Leong dan Akin. Seterusnya dari keempat orang tersebut didapat lagi beberapa orang *informan* Tionghoa yaitu Harry Yaputra, Cristina, Vera Arica, Karen, Sofyan Tan dan Vincent Wijaya dan J. Andi. Jumlah *informan* Tionghoa keseluruhan ada sepuluh orang (10 orang). Sementara itu, untuk *informan* Pribumi, penulis tidak begitu sukar untuk menjumpainya dan melaksanakan wawancara. Mereka adalah Ratna, M.A. Hadi, Dedi Iskandar, Mukti Muhlisin, Lia Dahlia dan Abu Huzaifah sebagai *informan* terakhir. Dengan demikian keseluruhan *informan* penelitian sebanyak tujuh belas orang (17 orang). Pengumpulan data wawancara di lapangan berlangsung lebih kurang empat bulan yaitu mulai tanggal 2 Desember hingga 30 April 2018. Lamanya waktu di lapangan disebabkan beberapa hal;

ada beberapa *informan* Tionghoa yang tidak bersedia diwawancarai dengan alasan sibuk, tidak punya waktu, rasa takut dan cemas.

Analisis data disajikan dalam bentuk naratif induktif yaitu dengan cara; mengumpulkan keseluruhan data mentah dan menyusunnya berdasarkan kategori-kategori, menjelaskan hubungan-hubungan antara kategori, dan membangun atau menjelaskan teori melalui teknik triangulasi untuk memperoleh hasil yang boleh diandalkan (Moleong, 2000: 178-179).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Agama atau Kepercayaan

Berdasarkan wawancara dan pengamatan berpartisipatif, terlihat adanya variasi yang menggambarkan karakter budaya masing-masing pengalaman *informan* dengan hal yang dirasakannya, dijalankannya dan diamatinya dari realitas sosial yang ada yang harus diakui dan dihormati. Agama atau kepercayaannya dan nilai-nilai yang harus dipadukan tentang baik dan buruk, halal dan haram, serta yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut agama dan kepercayaannya.

Hal ini mempengaruhi kepada nilai-nilai yang semula dianut menjadi berubah dan dapat dilihat dari perilaku para *informan* dalam berinteraksi yang lebih fleksibel. Dalam artian tidak hanya sesama *in group*nya saja tetapi sudah membaur dengan etnis pribumi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan suatu yang hak bagi setiap manusia. Pada masyarakat etnis Tionghoa di kota Palembang banyak di antaranya masih menganut kepercayaan Sinkretisme yang telah diwariskan turun temurun. Berbeda halnya dengan etnis pribumi yang pada umumnya beragama Islam atau Kristen. Namun disebabkan perkawinan antara etnis maka terjadinya perpindahan agama terutama kepada agama Islam bukanlah suatu hal yang mudah bagi etnis Tionghoa. Hal ini dikatakan oleh *Key informan* Nuraini bahwa “Tionghoa muallaf selalu mendapat pertentangan dari keluarga dan lingkungan komunitasnya”. Hal ini juga sebagaimana dirasakan oleh beberapa informan di bawah ini. Herdianti (Sun Chong usia 40 tahun pekerjaan Jualan Gorengan) mengatakan;

“Pada permulaan masuk Islam untuk kegiatan keagamaan (belajar agama Islam) selalu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, takut diketahui. Masuk Islam karena kesadaran akan kebenaran Islam melalui proses yang panjang dan didukung dengan lingkungan perumahan dan kerabat yang Muslim”.

Syarief (usia 49 tahun etnis Tionghoa pekerjaan Pengusaha dan Dosen) mengatakan;

“Memeluk Islam karena kesadaran dan juga faktor pergaulan dengan pribumi yang beragama Islam. Dengan beragama Islam semakin mudah diterima dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Sebelumnya dengan beragama Buddha, tetap saja saya dikelompokkan pada masyarakat kelas dua.

Dalam Islam diatur secara jelas batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh (halal dan haram) seperti tidak boleh meminum minuman keras, memakan makanan yang diharamkan (babi dan anjing) berbohong dan berjudi”.

Akin (usia 45 tahun etnis Tionghoa pekerjaan wirausaha) mengatakan;

“Meskipun sudah memilih Islam sebagai agama, tetap saja perilaku buruk sukar untuk ditinggalkan seperti berjudi. Begitu juga dalam ziarah kubur sewaktu Cheng Beng atau Qing Ming (yang berarti bersih dan terang. Pada perayaan Cheng Beng dalam tradisi Tionghoa, para anggota keluarga melakukan ziarah kubur dan pembersihan kubur. Selanjutnya melakukan sembahyang untuk arwah keluarga dan leluhur lengkap dengan berbagai sajian) masih sering mengikutinya demi menghormati keluarga besar”.

Muhammad Fendi Leong (usia 36 tahun pekerjaan pedagang), menuturkan bahwa;

Sepuluh tahun yang lalu, awal memasuki agama Islam merupakan suatu hal yang berat, ditambah lagi dibuang dalam keluarga besar lebih dari dua tahun. Segala peluang perniagaan diambil alih oleh keluarga (orang tua). Hal ini tidak membuat saya takut sebab pilihan agama Islam adalah suatu yang hak”.

Bahkan dalam pengamatan penulis pada keluarga ibu Herdianti dan Bapak MA. Hadi, untuk kasus keluarga dengan pasangannya mualaf, jelas bahwa keluarga dengan pasangan yang berbeda agama akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menghadapi perbedaan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan dalam peranannya sebagai orang tua daripada pasangan yang berasal dari satu agama atau kepercayaan. Terutama sekali tantangan yang lebih besar dihadapi adalah dalam menyesuaikan perbedaan (nilai-nilai budaya) dan cara mengasuh anak yang dikatakan para *informan* kepada penulis, sehingga keduanya mempercayai bahwa sekolah Islam pilihan yang tepat untuk mendidik anak-anaknya agar pembentukan pengetahuan keagamaan anak-anaknya lebih baik.

Selanjutnya, penemuan data wawancara mendapati bahwa etnis Tionghoa mualaf telah dipinggirkan dari keluarga inti maupun keluarga besar karena dianggap sial dan bahkan ada yang tidak dianggap anak lagi setelah bertukar ke agama Islam dan menikah dengan satu etnis pribumi (kasus Muhammad Fendy Leong dan Herdianti). Bahkan kesan yang lebih lagi adalah pengamatan penulis pada etnis Tionghoa yang mualaf di mana hubungan perdagangan terhenti karena perdagangan tersebut umumnya tumbuh dan berkembang dari hubungan perdagangan keluarga. Sebagaimana dikutipkan Widyahartono (1989: 84), “Selama berabad-abad bangsa Tionghoa mempunyai pandangan dunia bahwa individu adalah sebagian dari keluarga, keluarga sebagian dari suku dan suku sebagian dari bangsa. Sehingga, dapat dipahami dalam perdagangan pengusaha Tionghoa selalu bermitra dengan anggota keluarga dan sahabatnya”. Namun untuk etnis Tionghoa yang menikah dengan pribumi dan

beralih ke agama Kristen tidak mempunyai masalah atau hambatan yang serius, sebagaimana yang dikatakan oleh J. Andi; "Dalam hal agama tidak banyak berubah, namun dalam nilai-nilai disebabkan interaksi antara etnis yang berbeda masing-masing pihak harus saling memahami perbedaan yang ada".

Apa yang penulis dapatkan ini, kenyataannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Glammer tentang etnis Tionghoa Baba di Melaka (Afif, 1999: 1) bahwa pada masyarakat Tionghoa yang menganut agama Buddha dan Kristen tidak menemukan hambatan untuk tetap melaksanakan ajaran-ajaran leluhur yang telah diyakininya. Namun mengenai perpindahan kepercayaan atau agama kepada Islam sangat berbeda, tidak hanya sekedar menyatakan perpindahan kepercayaan atau agama tetapi mencakupi perubahan identitas budaya. Artinya keyakinan terhadap agama Islam merupakan bentuk kesadaran kehidupan keagamaan melalui proses yang panjang. Seperti yang dijumpai pada penelitian Susiyanto (2006: 93) tentang Tionghoa mualaf di Bengkulu bahwa perpindahan kepada Islam mensyaratkan khitan, pantang memakan makanan yang diharamkan (seperti daging babi) dan pantang meminum minuman keras (beralkohol), melacur, berbohong dan berjudi.

Pandangan keagamaan menjadi berubah disebabkan proses pembauran budaya (*melting pot*) pada masyarakat yang berpindah ke agama Islam jauh lebih cepat disebabkan etnis Tionghoa mualaf disambut dengan sangat baik dan sukacita oleh keluarga barunya, kelompok masyarakat dan lingkungannya yang mayoritas Islam (kasus Syarief, Herdianti dan isteri bapak MA Hadi). Oleh Junus Jahya dalam bukunya 'Muslim Tionghoa' mengatakan " bertukar ke agama Islam dilihat sebagai tindakan atau penyempurnaan terakhir dari proses integrasi. Secara otomatis proses pembauran akan lebih cepat jika agamanya sudah sama" (dalam Tan, 2004: 11). Bahkan Ali mengatakan bahwa Tionghoa Muslim Jakarta sukar direkam jejaknya karena telah melebur, mereka telah menikah dengan pribumi dan menghilangkan identitas budaya leluhurnya (Gatra.com, 2008). Oleh Satoshi Ishii, et al. (2006: 32-38) mengatakan bahwa kasus negara-negara Timur dan Asia Tenggara seperti Korea, Cina, Jepang, India dan yang lainnya, memeluk agama merupakan tradisi yang menunjukkan keharmonisan tertinggi sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Nilai-nilai

Hasil penelitian menunjukkan kota Palembang peranan etnis tidak menonjol karena tidak adanya etnis yang dominan atau mayoritas di sini. Namun demikian, penonjolan "rasa aku" yang menganggap superior dari "rasa kau" pada etnis lainnya sudah mulai berkurang disebabkan adanya perkawinan antara etnis Tionghoa dan Pribumi, perpindahan agama atau kepercayaan, lingkungan pekerjaan dan tempat tinggal. Hampir keseluruhan *informan* yang diwawancarai tidak lagi

mempertahankan norma atau nilai-nilainya, tetapi secara terbuka juga mau menerima nilai-nilai positif dari etnis lainnya. Nilai-nilai budaya yang terbentuk sebelumnya terutama dalam keluarga besar atau suku (*in group*), seperti pada masyarakat Minangkabau, ada suatu peristilahan yaitu “Tali Tiga Sepilin” yang bermakna Adat Agama Undang-undang. Ketiganya berkaitan dan menjadikan sebuah norma atau nilai-nilai yang harus dipatuhi (Amir, 2001: 157-158). Pada masyarakat Batak dengan sebutan “Dalian Natolu”. Pada masyarakat Tionghoa dengan “Hubungan Segitiga” yang bermakna hubungan antara ajaran Konfusius, Keluarga, Kerja (Lubis, 1999).

Para *informan* menyadari bahwa untuk mengubah secara cepat nilai-nilai yang sudah menjadi sebuah pandangan kehidupan tidaklah mudah, diperlukan waktu dan frekuensi komunikasi antarbudaya yang sering dilakukan. Hal ini seperti dikatakan Ratna (usia 33 tahun pekerjaan Pedagang sayur) dan Dedi Iskandar (usia 45 tahun pekerjaan Bengkel), bahwa;

“Orang Tionghoa memiliki nilai-nilai yang kokoh sebagai pekerja keras dan tidak mudah putus asa, berbeda dengan nilai-nilai yang ada pada pribumi yang suka bermalas-malasan kalau sudah ada (banyak) uang. Seterusnya, rata-rata orang Tionghoa itu baik, tetapi kebajikannya kadangkala tergantung kepada keadaannya. Maksudnya adalah dengan orang-orang yang dianggap tidak penting mereka memisahkan diri dan tidak terlalu banyak bergaul. Walaupun mau bergaul karena ada kepentingannya saja. Berbeda dengan kita pribumi, apa adanya saja dalam bergaul, kalau memang bisa dibantu ya dibantu dan kalau tidak bisa yang terus terang saja”.

M. A. Hadi (usia 48 tahun pekerjaan Supir Taksi), mengatakan; “Meskipun isteri saya asalnya Tionghoa, namun saya benci pada orang Tionghoa. Saya benci dengan ‘rasa aku’ yang mereka miliki dan suka berkuasa di provinsi ini, mau menang sendiri dan menganggap rendah pribumi. Memang tidak semuanya seperti itu, contohnya isteri saya yang mualaf, mampu melebur dengan masyarakat pribumi dan banyak orang yang tidak menyangka dia adalah Tionghoa”.

Dari sisi yang lain Mukti Mukhlisin (usia 60 tahun pekerjaan Dosen UNSRI), mengatakan;

“Saya sudah 56 tahun mempunyai teman Tionghoa, nilai-nilai yang kurang baik saya lihat dari pribumi (tidak semua) adalah suka menekan dan memeras Cina serta memandang Cina sebagai ATM (mesin cetak uang). Sebaliknya nilai-nilai yang kurang baik dari orang Cina (tidak semua) adalah memandang pribumi itu sial, pemalas dan tidak menghargai waktu. Akhirnya kedua-duanya sukar melebur karena penilaian-penilaian yang sudah terbentuk sebelumnya. Cara pandang ini dapat berubah dengan memperbaiki frekuensi berkomunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Pribumi”.

Abu Huzairah (usia 45 tahun etnis Tionghoa pekerjaan Pedagang) mengatakan;

“Pada pandangan saya nilai-nilai yang diamalkan orang pribumi masih sangat kuat dalam menjunjung tinggi adat budaya. Hal ini juga sama dengan orang Tionghoa yang juga masih menjunjung tinggi budaya leluhur Tiongkok. Pemikiran orang pribumi itu kadang-kadang sempit yang menilai bahwa orang Tionghoa semua kaya, hidup semata-mata demi uang, tidak mau bergaul dengan pribumi dan tidak cinta kepada Indonesia. Padahal tidak semua yang disangkakan oleh pribumi itu benar”.

Lia Dahlia (usia 21 tahun etnis Tionghoa Mahasiswa UNSRI) mengatakan;

“Menurut saya pribumi itu secara umum baik-baik. Saya dalam berhubungan tidak banyak masalah dan memiliki teman pribumi dari berbagai etnis. Saya nyaman berkawan dengan masyarakat pribumi karena hal ini sudah dibiasakan orang tua saya semenjak kecil pada anak-anaknya. Bahkan dua orang dari saudara saya menikah dengan pribumi dan beragama Kristen sebagaimana pribumi lainnya yang ada di kampung kapiten yang mayoritas keturunan Cina”.

Penemuan data tersebut di atas menunjukkan bahwa semua *informan* mengakui bahwa pandangan dunia terhadap nilai-nilai mengalami pergeseran dengan adanya komunikasi antarbudaya dengan membawa serta latarbelakang budaya yang berbeda seperti adat istiadat, norma susila (nilai-nilai sosial) dan berbagai peraturan yang dapat membentuk suatu sistem kehidupan bersama yang saling mengadakan penyesuaian. Maknanya adalah adanya semangat komunitas antara etnis Tionghoa dengan pribumi di kota Palembang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam kelompok yaitu dengan adanya ikatan emosional berdasarkan rasa kekeluargaan, penyatuan dan kasih sayang. Sedangkan faktor eksternal luar kelompok yaitu masyarakat yang berada di dalam satu kawasan tertentu yang saling berdekatan. Kedua-duanya faktor internal dan eksternal tersebut akan menjadi baik apabila komunikasi antarbudaya aktif dilakukan secara berterusan sehingga membentuk kebersamaan sosial yang kukuh antara etnis Tionghoa dengan pribumi di Palembang. Sebaliknya akan terjadi sekatan komunikasi antarbudaya apabila penilaian-penilaian dilakukan secara negatif sehingga membentuk prasangka, stereotip dan jarak sosial. Jika ditelusuri, penulis juga menjumpai hubungan-hubungan yang terbentuk pada masyarakat etnis Tionghoa dengan pribumi di kota Palembang, tanpa disadari membentuk penilaian-penilaian tersendiri terhadap etnis yang berlainan (*out group*). Selain wawancara dengan para *informan* yang berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda, penulis juga menyempatkan mengadakan pengamatan terhadap dua lokasi perumahan yaitu rumah susun di kawasan Sukaramai II dan rumah mewah di kawasan Kampung Kapiten. Jelas kelihatan bahwa untuk kawasan rumah susun Sukaramai II antara etnis Tionghoa dengan pribumi mampu hidup berdampingan dan bekerjasama seperti menjaga keamanan lingkungan perumahan, membersihkan lingkungan, menolong tetangga yang terkena musibah, menyambut perayaan hari-hari nasional seperti HUT Kemerdekaan RI semua masyarakat terlibat tanpa terkecuali. Sementara itu yang terjadi di kawasan perumahan elit Kampung Kapiten adalah masing-masing keluarga bersikap individualistik, lebih berkecenderungan eksklusif dan berkomunikasi membicarakan hal yang perlu saja. Hal ini diakui oleh Lia Dahlia (usia 43 tahun), sebagai ibu rumah tangga dan bertetangga dengan etnis Tionghoa di kompleks Kapiten lebih dari sepuluh tahun. Beliau mengatakan;

“Tidak semua orang Tionghoa itu jelek, tetapi di Palembang terkesan mereka mendominasi (tidak seperti di Padang, Makasar dan Bandung mereka melebur) sehingga terkesan ada jarak sosial antara

Tionghoa dengan pribumi. Umumnya mereka individualis dan tidak mau berinteraksi dengan pribumi seperti yang ada di kompleks saya ini. Begitupun mereka dapat dipercayai untuk urusan perdagangan”.

Apa yang dapat diambil disini adalah pada masyarakat keluarga biasa terkesan adanya usaha kedua-dua belah pihak untuk tetap menjaga komunikasi antarbudaya yang harmonis. Berbeda dengan keluarga elit atau keluarga kaya terkesan adanya jarak sosial seperti pemilikan rumah yang eksklusif dan berbicara apabila perlu saja. Pada umumnya kedua-duanya coba untuk tidak mengembangkan etnosentrisme masing-masing. Meskipun tanpa disengajakan etnosentrisme tersebut kadang-kadang muncul dengan memandang atau menilai kebudayaan-kebudayaan etnis lain yang diukur dengan nilai yang diamalkan dalam kebudayaannya sendiri. Artinya ialah adanya kecenderungan memandang orang lain dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Bahkan menurut etnis Tionghoa hubungan yang paling kuat hanya dapat dibangun atas asas ‘guanxi’ (hubungan kekerabatan dekat, satu kelompok etnis) dan ‘shin yung’ (hubungan saling percaya) sesama kelompok Tionghoa (Mazali, 1994: 68-69). Pada hal kenyataannya hal ini tidak berlaku pada keluarga menengah ke bawah.

Selanjutnya, penulis menemukan bahwa terbentuknya nilai-nilai budaya pada etos kerja warga Tionghoa yaitu rajin, giat, gigih, jimat (berkecenderungan dipersepsikan sebagai pelit oleh pribumi) dan pantang menyerah. Menurut penelitian Agustrisno (2007: 14) hal ini mengandung nilai perinsip “So” pada etnis Tionghoa yang melahirkan sikap rajin, giat, gigih, jimat dan pantang menyerah. Sesuatu hal yang berbeda dengan masyarakat pribumi secara umumnya. Namun hal ini tidak semuanya benar sebab kesempatan dan peluang itu ada pada semua individu. Suatu hal yang perlu direnungkan apa yang dikatakan oleh Djoenaedi Joesoef (1996: 25), seorang yang telah berhasil di Indonesia, beliau mengatakan bahwa; “Semangat hidup yang tinggi disebabkan kerja keras untuk menjaga kelangsungan hidup atau meningkatkan usaha. Faktor perantauan yang mendorong dan mendasari kerja keras agar kemandirian dan bukan ditentukan oleh budaya Tionghoa seperti yang dikatakan banyak orang bahwa itulah yang menjadi faktor utama. Hal ini karena sebagai perantau maka tumbuh semangat hidup tinggi dan mau bekerja keras (gigih). Saya rasa itulah yang menjadi satu kunci kesuksesan (dalam Agustrisno, 2007: 98)”.

Selain itu, penemuan data *informan* juga menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan mengubah cara pandang. Sebagaimana penelitian Galvin dan Brommel (1991: 3-20) menyoroti keluarga sebagai tempat mengajarkan anak-anak untuk mengenal dunia dan nilai-nilai budaya kelompoknya dan budaya kelompok lain. Lubis (1999: 152-153) mengakui bahwa penanaman moral atau nilai-nilai pertama sekali terjadi dalam keluarga. Apabila di dalam

keluarga wujud hubungan yang nyaman dan harmonis maka masyarakat dunia akan tertib dan damai. Hal ini sebagaimana yang penulis rasakan sendiri, bahwa sebelumnya pandangan dunia penulis terhadap etnis Tionghoa buruk seperti etnis Tionghoa mau untung sendiri, tidak mau berinteraksi dengan pribumi, dan lain sebagainya, lambat laun berkurangan karena didikan dari keluarga tentang nilai-nilai yang harus menghormati satu dengan lainnya meskipun lain etnis dan agama.

Perilaku

Faktor perilaku merupakan tafsiran dari nilai-nilai yang dikukuhkan oleh masing-masing kelompok budaya. Perilaku budaya suatu etnis merupakan suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten. Data yang dihimpun dari para *informan* secara umum mereka mengakui bahwa perlakuan diskriminatif masih tetap berlangsung sampai sekarang, baik pada warga Tionghoa maupun pribumi. Selain itu antara masing-masing etnis, satu dengan yang lainnya masih memandang miring sesuai dengan stereotip yang telah terbentuk sebelumnya sehingga masih saja adanya prasangka dan jarak antara warga Tionghoa dengan pribumi di Palembang. Komunikasi berlaku secara aktif sesama dalam kelompok. Manakala dengan luar kelompok komunikasi hanya terbatas membahaskan hal-hal yang penting saja. Kecuali bagi etnis tionghoa dan pribumi yang sudah mengadakan perkawinan campuran atau adanya perpindahan agama atau kepercayaan kepada Islam atau Kristen mereka merasa satu keluarga besar.

Data selanjutnya adalah mengenai perilaku budaya masing-masing etnis dalam berkomunikasi dengan sesama etnisnya, maupun di luar kelompok etnis. Antara lain adalah: Eka (usia 35 tahun etnis Jawa), bekerja sebagai pembantu rumah kepada etnis Tionghoa lebih dari tiga tahun. Dia mengatakan;

“Pada awal saya bekerja sebagai pembantu rumah kepada etnis Tionghoa, saya diperlakukan secara kasar, setahun kemudian mulai baik kepada saya. Majikan saya memandang pribumi (tidak semuanya) sebagai pemalas, kerja sedikit uang mau banyak. Maka beliau suka pelit kepada pribumi, termasuk kepada saya. Dalam perilaku bermasyarakat, beliau lebih memilih hidup berkelompok dengan sesama orang Tionghoa di kompleks perumahan agar tidak terganggu dan lebih nyaman katanya. Begitu pula dalam hal pemilihan sekolah anak, cenderung memilih sekolah swasta untuk anak-anaknya agar tidak timbul permasalahan dengan anak-anak pribumi dan guru di sekolah negeri (pemerintah)”.

Abu Huzairah (usia 30 tahun etnis Jawa), bekerja sebagai wirausaha. Pengalamannya bekerjasama dalam berdagang dengan etnis Tionghoa adalah;

“Kepada pribumi orang Tionghoa selalu berkata kasar kepada bawahannya, suka memerintah dan tidak mau menolong, pelit dengan uang dan informasi, selalu curiga pada pribumi, menganggap pribumi itu bodoh dan tidak tahu apa-apa, sangat terbelenggu (berpihak pada etnisnya) dan acuh tak

acuh terhadap lingkungannya. Mendiskriminasi jenis pekerjaan yang lebih mudah untuk Tionghoa berbanding pribumi, juga walaupun jenis pekerjaannya sama namun upah yang lebih tinggi diberikan kepada Tionghoa berbanding pribumi (selalu diberikan sembunyi-sembunyi dalam menambah upah)". Lain halnya dengan Mukti Muhlisn (60 tahun), Dosen UNSRI dan mempunyai pengalaman

berkawan karib dengan seorang Tionghoa selama 50 tahun, dia berkata;

"Diskriminasi pada etnis Tionghoa dengan pribumi ada, pribumi mengesampingkan Tionghoa dan Tionghoa pun membentuk kelompok-kelompok yang eksklusif. Sebaliknya Tionghoa juga berperilaku yang sama sehingga pribumi merasa direndahkan. Begitu juga jangan memandang stereotip secara berlebihan karena kita sama-sama warganegara Indonesia. Seperti perilaku etnis Tionghoa harus diubah jangan memandang pribumi itu semuanya pemalas, pemeras, pamarah, tidak menghargai waktu dan sial berkawan dengan pribumi. Sebaliknya perilaku pribumi juga harus diubah jangan suka menekan dan memanfaatkan Tionghoa untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Juga jangan menganggap semua Tionghoa itu kaya (banyak uang). Karena, ada di antara etnis Tionghoa yang miskin dan berpendapatan cukup makan saja seperti rekan saya ini yang bekerja sebagai penanam sayur. Oleh sebab itu, diperlukan pembentukan kepercayaan-kepercayaan melalui hubungan-hubungan antara pribadi. Pengalaman antara budaya harus diperluas dengan pemikiran-pemikiran yang positif seperti melalui pendidikan, pergaulan sehari-hari dan organisasi sosial".

Vera Arica (usia 20 tahun etnis Tionghoa), mahasiswi UNSRI mengatakan; "Hubungannya dengan pribumi seperti teman-teman di sekolah dan universitas, jiran dan pembantu rumah yang bekerja di rumahnya cukup baik, saling menghargai dan menghormati dan bersikap seadanya. Hal ini diperlukan untuk melandasi hubungan-hubungan antar pribadi. Saya merasakan diskriminasi itu ada dengan menganggap orang Tionghoa itu asing. Saya tidak kecil hati dan mengatakan tidak semua Tionghoa mengelompokkan dirinya (eksklusif). Contohnya saya dan orang tua, dalam memilih tempat tinggal tidak mesti harus sesama etnis Tionghoa. Dengan pribumi juga boleh selama kawasan perumahan tersebut aman dan nyaman serta etnis pribumi mau berkawan dengan saya. Diskriminasi dan stereotip itu muncul karena kurangnya interaksi dan komunikasi dengan etnis yang lain".

Demikian pula dengan apa yang dikatakan oleh Karen (usia 22 tahun etnis Tionghoa), mahasiswi UNSRI;

"Pada mulanya saya mempersepsikan pribumi (tidak semuanya) berperilaku kasar, kurang mau bersahabat dengan Tionghoa, kami suka diejek dengan kata 'Cina Luh', diperas dan diperlakukan tidak adil. Seiring dengan waktu dan pergaulan saya dengan pribumi, persepsi saya sudah banyak berubah dalam memandang pribumi. Banyak di antaranya berperilaku ramah dan sopan serta saling menghargai, tidak mau memeras dan menipu. Hal yang saya pikirkan adalah stereotip itu terbentuk bergantung lama atau tidaknya seseorang bergaul dan mau bersikap terbuka dengan etnis lain. Sekarang ini saya mempunyai teman yang mayoritasnya etnis pribumi selain keluarga inti. Walaupun ada pendiskriminasi sudah semakin kecil, yang utama adalah harus pandai membawakan diri dimanapun anda berada".

Penemuan data juga menunjukkan etnis Tionghoa menempati posisi penting dalam penguasaan ekonomi di Palembang dan Indonesia secara umum. Meskipun demikian, etnis Tionghoa

kurang mendapat tempat dalam bidang politik atau dalam birokrasi. Mereka selalu diperlakukan secara berbeda dengan pribumi, seperti yang diungkapkan oleh Syarief, Harry Yaputra, dan Cristina;

“... dalam pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP) warga Tionghoa diberi simbol 02 sedangkan pribumi 01. Urusan pribumi yang selalu didahulukan dan warga Tionghoa kemudian. Manakala biaya untuk warga Tionghoa lebih mahal berbanding pribumi karena dianggap orang kaya dan banyak uang. Pada hal tidak semua warga Tionghoa di Palembang ini kaya, banyak juga yang miskin”.

Sofyan Tan (usia 50 tahun etnis Tionghoa), sebagai tokoh masyarakat dan politik, menambahkan:

“Perilaku pribumi tersebut berlaku untuk segala urusan hingga ke parkir mobil warga Tionghoa di Palembang dianggap sebagai mesin ATM yang setiap waktu boleh mengeluarkan uang jika diperlukan. Menurutnya wajar saja apabila warga Tionghoa di Palembang, utamanya yang kaya memilih tempat perumahan yang eksklusif, rumah berpagar tinggi dan dinding berlapis dengan tujuan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun kadangkala merugikan individu Tionghoa itu sendiri andai saja terjadi kebakaran karena tiada satu pun yang dapat diselamatkan termasuk manusia yang ada di dalamnya akan hangus terbakar”.

Syarief (usia 39 tahun etnis Tionghoa), sebagai dosen dan wirausaha mengatakan;

“Ada juga stereotip yang dilekatkan pada warga Tionghoa sesuai dengan kalender Tionghoa yaitu 12 Shio. Menurut pengamatan dan apa yang saya rasakan, ada lima Shio yang merupakan simbol ketidakadilan (perilaku anarki) atas perilaku pribumi kepada etnis Tionghoa, yaitu Shio Kambing, warga Tionghoa selalu dijadikan kambing hitam apabila terjadinya kekacauan di Indonesia seperti ekonomi Indonesia yang kacau-balau yang dituduh penyebabnya adalah Tionghoa. Shio Lembu, yang menandakan warga Tionghoa menjadi perasan pribumi (tidak semua) dalam segala hal, seperti uang keamanan. Shio Ular, warga Tionghoa dijadikan alat percobaan untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan seperti penentuan harga barang atau jasa. Shio Kuda, warga Tionghoa dianggap dapat ditunggangi. Yang terakhir Shio Ayam, warga Tionghoa setiap waktu siap untuk dijadikan santapan atau dipotong layaknya seperti ayam yang dipotong”.

Berbeda dengan Vincent Wijaya (usia 50 tahun etnis Tionghoa), tokoh masyarakat Tionghoa ini dalam pengamatannya jauh ke belakang terhadap sejarah atau peristiwa struktural. Beliau mengatakan;

“Apa yang berlaku dengan masyarakat Tionghoa, pada umumnya masyarakat pribumi tidak dapat dipersalahkan. Mereka melakukan tindakan anarkhi tersebut disebabkan kemiskinan dan kebodohan serta kecemburuan sosial terhadap etnis Tionghoa yang secara ekonomi dapat hidup sejahtera bahkan berkecukupan (kaya raya). Permasalahannya adalah pada sistem, yaitu pemerintah harus mampu membangkitkan ekonomi masyarakat agar masyarakat sejahtera, tidak miskin dan dapat bersekolah. Kekejaman Mei 1998 merupakan suatu bentuk ketidakharmonisan dampak pribumi yang tidak sejahtera sehingga mengganggu antara satu etnis dengan etnis yang lain. Terutamanya etnis Tionghoa yang menjadi sasaran berbagai ketidakharmonisan tersebut.”

Penemuan data di atas, perilaku terbentuk merupakan sebuah proses belajar dari kebudayaan dan apa yang di sekitarnya atau lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Samovar, et al. (2007: 17-19) bahwa: “ ... kebiasaan-kebiasaan berbagai etnis merupakan sesuatu kekuatan kebudayaan yang mempengaruhi bentuk perilaku manusia termasuk perilaku komunikasinya”. Dengan melihat secara umum komentar para *informan* dapat dikatakan bahwa suatu hal yang dapat diterima bahwa perilaku diskriminatif, stereotip, prasangka dan jarak sosial adalah suatu cerminan masih kurang harmonisnya komunikasi antarbudaya di antara etnis Tionghoa dan pribumi di kota Palembang hingga sekarang. Oleh karenanya, intensitas komunikasi antarbudaya perlu dilakukan secara berterusan agar terbinanya hubungan yang harmonis.

Kesimpulan

Pandangan dunia merupakan struktur yang dipengaruhi oleh kebudayaan dimana kebudayaan telah menerima peranan yang berbagai, kemudian menggerakkan atau membentuk sejenis semangat kepada individu untuk menjelaskan sebuah peristiwa. Sering kali pandangan dunia dianggap sebagai rumus persepsi dan asumsi fundamental yang meliputi cara sebuah kebudayaan mengajarkan anggotanya untuk menerangkan sebuah sistem kepercayaan atau agama, nilai baik dan buruk dan cara berperilaku.

Perpindahan agama atau kepercayaan etnis Tionghoa kepada Islam atau Kristen yang umumnya disebabkan karena perkawinan dengan etnis pribumi memberi sumbangan besar sebagai salah satu aspek budaya yang telah turut berperanan dalam mengubah cara pandang antara etnis. Pilihan agama tersebut dikarenakan agama Islam dan Kristen merupakan agama rakyat (*folk religion*) oleh masyarakat pribumi di Sumatera Selatan dan di kota Palembang khususnya. Melalui peningkatan frekuensi komunikasi antarbudaya akan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya di antara etnis Tionghoa dan Pribumi di kota Palembang sehingga pandangan dunia terhadap masing-masing etnis bertambah luas dan ini dapat dilihat dari tampilan sikap atau perilaku sebagaimana yang dirasakan oleh para *informan* penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afif. 1999. *Etnik Cina dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Majemuk*. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Amir, M.S. 2001. *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Bob. 1989. *Kongsi & Spekulasi Jaringan Kerja Bisnis Cina*. Terjemahan dari: *Het Chineeschce Zakenleven in Nederlandsch Indie*, By Vleming Jr. (1926), Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Dasar Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lain*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Sage Publication, Thousand Oaks.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2007. *Communicating with Strangers*, Mc. Graw Hill Companies, New York.
- Husserl, Edmund. 1970. *The Idea of Phenomenology, 4th (ed)*. Martinus Nijhoff, Netherlands.
- Galvin, Kathleen M. dan Bernard J Brommel , 1991, *Family Communication: Cobesion and Change. 2nd.ed*. Harper Collins, New York.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana, Jakarta.
- Liliweri, Alo, 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antara Budaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W, 1996, *Theories of Human Communication, 5th(ed)*, Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Mazali, 1994. *Etnis Tionghoa*. Majalah Prisma, No.8. Ogos.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung. Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Kaedah Penelitian Komunikasi: Contob-contob Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Samovar, Larry.A., Richard E.Porter & Edwin R.
- McDaniel. 2006. *Intercultural Communication (A Reader), 11th (ed)*. Thomson and Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Samovar, Larry.A., Richard E.Porter & Edwin R.
- McDaniel. 2007. *Communication between Cultures 6th Edition*. Thomson and Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Satoshi Ishii, Donald Kloff and Peggy Cooke. 2006. *Our Locus in The Universe : World View and Intercultural Commu- nication, In Intercultural Communication (A Reader)*. By Larry A.Samovar, Richard E.Porter & Edwin R.McDaniel. Thomson and Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observations*. Rinehart and Winston, New York.

Dokumen

- Agustrisno. 2007. *Respons Kultural dan Struktural Masyarakat Tionghoa terhadap Pembangunan di Kota Palembang*. Tesis (Master), Universitas Sriwijaya, Palembang.
- BPS. 2010. *Palembang dalam Angka*. BPS Kota Palembang dan Kependudukan Kota Palembang.
- Latifah Pawanteh, 2000, *Away from Home and Still at Home : Intercultural Adaptation of International Students in Malaysia*. Journal World Communication. Volume 29 No. 3.
- Subanindyo Hadiluwih, 2006, *Konflik Etnik di Indonesia: Kajian Kes di Bandaraya Medan*, Disertasi (PhD), Jabatan Antropologi dan Sosiologi, Fakulti Sastera dan Sains Sosial. Universiti Malaya, Malaysia.
- Suraya, 2003, *Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya*, Jurnal Universitas Paramadina, Volume 3. No.1. September 2003.
- Susiyanto. 2006. *Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non Muslim dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu*, Jurnal Penelitian Humaniora, Edisi Khusus, Jun.
- Tan, Sofyan. 2004. *Jalan Menuju Masyarakat Anti Diskriminasi*. Kippas, Medan. Widyahartono,